

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut WHO (World Health Organization) (2010), stroke adalah suatu gangguan fungsi saraf akut yang disebabkan adanya gangguan peredaran darah otak secara mendadak (dalam beberapa detik) atau secara cepat (dalam beberapa jam) yang menimbulkan gejala dan tanda sesuai dengan daerah lokal di otak yang terganggu. Stroke terbagi menjadi dua jenis yaitu hemoragik (pecah pembuluh darah otak) dan non hemoragik (sumbatan pada pembuluh darah otak yang mengakibatkan iskemik). Sebagian besar jenis stroke adalah non hemoragik berkisar 85% atau tiga sampai empat kali lipat banyaknya dari stroke hemoragik yang disebabkan karena oklusi arteri serebri oleh trombus atau emboli yang berkaitan dengan aterosklerosis (Sulastri, 2018). Komplikasi akibat stroke diantaranya adalah lemahnya otot sfingter uretra yang mengendalikan kemampuan berkemih dari pasien. Sekitar setengah dari pasien stroke yang dirawat di rumah sakit kehilangan kontrol kandung kemih mereka dan sepertiganya akan mengalami kehilangan kontrol buang air besar (Syarifudin, 2016). Inkontinensia urine adalah ketidakmampuan menahan air kencing dan merupakan suatu gejala kelainan berkemih yang sangat mengganggu. Seluruh proses berkemih ini merupakan aktifitas neurologi yang sangat kompleks dan cepat diatur oleh otak (kulit otak dan di bawah kulit otak) yang mengakibatkan inkontinensia apabila terjadi gangguan kontrol dari otak akibat penyakit-penyakit saraf tertentu (Handayani, 2012). Data WHO tahun 2016 menyebutkan, 200 juta

penduduk mengalami incontinence urine di Amerika Serikat, jumlah inkontinensia urine mencapai 13 juta dengan 85 persen adalah perempuan. Kasus di Indonesia jumlah inkontinensia urine sangat signifikan pada 2016 diperkirakan 5,8% dari jumlah penduduk mengalami inkontinensia urine (Depkes, 2016).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemeriksaan pendahuluan yang dilakukan di IGD RS Bethesda Yogyakarta, banyak kasus kejadian stroke non hemoragik yang muncul di IGD Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta di Bulan September 2023 dengan masalah keperawatan inkontinensia urine yang tentunya dibutuhkan penatalaksanaan manajemen nyeri pada saat pemasangan kateter menetap. Sehingga metode yang penulis gunakan untuk menurunkan skala nyeri pada penelitian ilmiah tugas akhir ini adalah teknik farmakologi dengan menggunakan lidocain gel. Teknik farmakologi dengan menggunakan lidocain gel jarang dilakukan di IGD Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan Judul “ Manajemen Nyeri : Pemasangan Kateter Menetap Menggunakan Lidocain Gel Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut pada Pasien Stroke Non Hemoragik Dengan Inkontinensia Urine Di IGD Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui ke efektivitasan penggunaan lidocaine gel terhadap nyeri saat pemasangan kateter menetap pada pasien CVA Non Hemoragik di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS Bethesda Yakum Yogyakarta Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Mengidentifikasi perbedaan tingkat nyeri pemasangan kateter menetap dengan lidocaine gel dan lidocaine biasa pada pasien dengan CVA Non Hemoragik yaitu:

- a. Uji pendahuluan skala nyeri pemasangan kateter menetap dengan gel biasa dan dengan lidocaine gel di IGD RS Bethesda Yogyakarta tahun 2023.
- b. Skala nyeri pada pemasangan kateter menetap dengan gel biasa di IGD RS Bethesda Yogyakarta tahun 2023 yaitu skala nyeri 5
- c. Skala nyeri pada pemasangan kateter menetap dengan lidocaine gel di IGD RS Bethesda Yogyakarta tahun 2023 yaitu skala nyeri turun menjadi 2.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil karya ilmiah akhir ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan dibidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan “pemasangan kateter menetap dengan lidocaine gel dan lidocaine biasa pada pasien dengan CVA Non Hemoragik “ di Unit Gawat Darurat (IGD) RS Bethesda Yakum Yogyakarta Tahun 2023”.

2. Praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Pasien dan keluarga mendapatkan informasi/pengetahuan tentang manajemen nyeri pada pemasangan kateter menetap pada pasien CVA Non Hemoragik.

b. Bagi institusi pendidikan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Karya ilmiah akhir ini dapat menambah referensi untuk pengembangan ilmu dan menjadi gambaran mengenai perbedaan skala nyeri pemasangan kateter menetap dengan lidocaine gel dan lidocaine biasa pada pasien dengan CVA Non Hemoragik

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya ilmiah akhir ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk menulis karya ilmiah keperawatan lainnya ataupun untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang manajemen nyeri pada pemasangan kateter menetap dengan menggunakan lidocaine gel dan gel biasa pada pasien dengan CVA Non Hemoragik di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) atau ruang rawat inap.